

Cerebral Palsy pada Komika: Analisis Psikolinguistik

Yoga Yolanda¹, Sheillah Aunillah², Farisa Riski Ramadhani³, Putri Salsabila
Delisha R.B.⁴, Mercy Indawati⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Jember

e-mail: yogayolanda.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan berbicara akibat *cerebral palsy*. Perspektif teori yang digunakan adalah teori psikolinguistik yang spesifik pada hubungan antara otak manusia dengan bahasa (neuropsikolinguistik). Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Data penelitian ini adalah deretan kata berbahasa Indonesia yang disampaikan secara lisan oleh komika bernama Dani Aditya (DA) pada Kanal Youtube Stand Up Kompas TV. Melalui analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gangguan berbicara sebagai dampak penyakit *cerebral palsy* yang dialami oleh DA terdapat pada ketidakjelasan pelafalan beberapa fonem konsonan serta senyapan diam yang ia lakukan untuk mengatur napasnya. Bagi DA, ketidakjelasan pelafalan bukan menjadi hambatan dalam pekerjaannya sebagai komika. Ia justru manfaatkannya dan mendapat banyak apresiasi atas apa yang dia lakukan.

Kata kunci: *Cerebral Palsy, Gangguan Berbicara, Psikolinguistik, Komika*

Abstract

This article aims to describe speech disorders due to cerebral palsy. The theoretical perspective used is a psycholinguistic theory that is specific to the relationship between the human brain and language (neuropsycholinguistics). The data of this research is a row of Indonesian words that are conveyed orally by a comedian named Dani Aditya (DA) on the Stand Up Kompas TV Youtube Channel. Through the analysis, it can be concluded that the speech disorder as a result of the cerebral palsy experienced by DA is in the unclear pronunciation of several consonant phonemes and the silent silence that he does to regulate his breathing. For DA, the vagueness of pronunciation is not an obstacle in his work as a comic. He actually took advantage of it and got a lot of appreciation for what he did.

Keywords: *Cerebral Palsy, Speech Disorders, Psycholinguistics, Comics.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir dianugerahi sebuah organ pengendali semua fungsi tubuh bernama otak. Dikutip dari *docdoc.com*, otak merupakan bagian sistem saraf pusat yang mengontrol pernapasan, aliran jantung, pencernaan, dan sekresi hormon serta ekskresi. Otak juga bertanggung jawab untuk menafsirkan informasi dari dunia luar dan mengendalikan pikiran, ucapan, memori, gerakan, serta menanggapi tiap rangsangan. Dengan demikian, otak sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Otak yang sempurna tentu saja akan menunjang kehidupan manusia yang memilikinya. Namun, pada beberapa orang tertentu, fungsi tersebut justru tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seperti yang terjadi pada para pengidap *Cerebral palsy* atau lebih sering dikenal dengan Lumpuh Otak.

Secara etimologis, *cerebral palsy* berasal dari dua kata, yaitu *cerebral* atau *cerebrum* yang berarti otak dan *palsy* yang berarti kelayuhan atau lesi atau kerusakan pada otak yang bermanifestasi pada fungsi-fungsi tubuh yang dipersarafinya (Tjasmini, 2016). Lebih lanjut, Tjasmini mengatakan bahwa otak yang rusak, yakni pada pusat motorik di otak, yaitu *Gyrus*

Precentralis. *Gyrus Precentralis* merupakan pusat kontrol area pergerakan tubuh, seperti menelan, lidah, rahang, bibir, laring, kelopak mata, dan alis. Beberapa *symptom* yang dapat dilihat pada anak yang menderita *cerebral palsy*, yaitu adanya gangguan motorik (gerak), postur tubuh yang miring ke kiri atau ke kanan (*skoliosis*), tulang belakang melengkung ke belakang (*kifosis*), atau tulang punggung melengkung ke depan (*lordosis*). Di antara mereka banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar, juga terdapat gangguan lain seperti gangguan persepsi visual, auditif, bahkan gangguan bicara.

Venusri Latief (dalam Tjasmini, 2016) mengutip pernyataan *World Commission on Cerebral palsy* atau Komisi Dunia untuk *Cerebral Palsy* menyatakan bahwa *cerebral palsy* adalah suatu sindrom yang menyebabkan terjadi gangguan, terutama pada sistem motorik, sikap tubuh, pergerakan otot, dengan atau tanpa keterbelakangan mental, serta dapat disertai gejala saraf lainnya yang disebabkan disfungsi otak sebelum berkembang sempurna. Kondisi ini umumnya terjadi sebelum lahir, namun bisa juga terjadi pada awal masa bayi. Miller (2006) menyebutkan bahwa *Cerebral Palsy* merupakan sekumpulan gangguan motorik yang diakibatkan oleh kerusakan otak yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran.

Kerusakan otak anak akan memengaruhi sistem motorik. Akibatnya, anak memiliki koordinasi yang buruk atau pola gerakan yang tidak normal atau kombinasi dari karakteristik ini. Lebih lanjut, Miller (2006) mengatakan bahwa *cerebral palsy* adalah gangguan statis otak, bukan gangguan progresif atau berkelanjutan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa gangguan atau proses penyakit ini tidak akan menjadi lebih buruk seiring berjalannya waktu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *cerebral palsy* merupakan penyakit atau kelainan yang disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal dan seringkali terjadi sebelum lahir. Kerusakan otak yang terjadi bersifat permanen atau tidak dapat disembuhkan, tetapi dampaknya dapat diperkecil.

Pada umumnya, orang dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan penyerta yang berkaitan dengan gangguan fungsi motoriknya, salah satunya kesulitan dalam berbicara. Gangguan berbicara sebagai salah satu bentuk dari sekian gangguan berbahasa dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor, salah satunya kelainan otak. Chaer (dalam Syahid, 2020) memberi pendapat bahwa orang yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara akan cenderung mengalami kesulitan dalam berbahasa sehingga kemampuan berbahasanya dapat dipastikan terganggu. Lebih lanjut, Chaer berpendapat bahwa gangguan berbahasa secara garis besar dibagi menjadi gangguan akibat faktor medis dan gangguan akibat faktor lingkungan sosial. Faktor medis yang dimaksud adalah gangguan yang diakibatkan oleh fungsi otak ataupun kelainan alat-alat bicara (artikulator), sedangkan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan manusia yang tidak alamiah, seperti terisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan manusia yang sewajarnya.

Dalam ilmu psikolinguistik, *cerebral palsy* menjadi salah satu kelainan otak yang disoroti karena ia dapat menyebabkan manusia terganggu kemampuannya dalam berbahasa. Dardjowidjojo (dalam Syahid, 2020) mengemukakan bahwa gangguan berbahasa dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu (1) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh gangguan motorik. Termasuk dalam kategori ini adalah seseorang dengan gangguan *cerebral palsy*, (2) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh *defisit sensoris*. Termasuk dalam kategori ini adalah seseorang dengan gangguan pendengaran, (3) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada susunan syaraf pusat. Termasuk dalam kategori ini adalah afasia, (4) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh disfungsi emosional. Termasuk dalam kategori ini adalah seseorang dengan *psikosis* dan *skizofrenia*, (5) gangguan berbahasa yang disebabkan oleh gangguan kognitif. Termasuk dalam kategori ini adalah seseorang dengan gangguan *retardasi* mental.

Indah (2017) mengungkapkan bahwa berbahasa merupakan proses mengeluarkan pikiran dan perasaan yang ada dalam otak secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat. Indah melanjutkan bahwa untuk mencapai kemampuan berbahasa, diperlukan beberapa elemen yang harus dipenuhi, yaitu kelengkapan sistem penginderaan, kelengkapan sistem syaraf pusat, kemampuan mental yang cukup, kestabilan emosi, dan pajanan pada bahasa.

Apabila sejak masa anak-anak terdapat kekurangan atau ketiadaan elemen tersebut, setidaknya satu dari elemen di atas, maka dapat berimbas pada munculnya beragam gangguan berbahasa. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, *cerebral palsy* membuat kelengkapan elemen tersebut tidak terpenuhi, yaitu kelengkapan sistem syaraf pusat. Orang dengan *cerebral palsy* mengalami disfungsi pada otak yang belum matang sehingga fungsi syaraf otak tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Fieldman (dalam Fiyana, 2016) mengatakan bahwa gangguan berbicara adalah penundaan dalam perkembangan kemampuan berbicara dan pengurangan kualitas suara yang mencakup masalah produksi suara, gangguan pada aliran atau ritme suara, alunan suara, volume dan sulit dimengerti. Gangguan berbicara pada *Cerebral palsy* juga biasa disebut sebagai disatria. Pawestri (dalam Fiyana, 2016) menyatakan bahwa bentuk gangguan berbicara yang meliputi gangguan artikulasi yang disebabkan oleh penurunan gerak dari otot-otot organ bicara termasuk ke dalam disartria.

Di Indonesia, terdapat penyandang *Cerebral palsy* bernama Dani Aditya (DA). *Cerebral palsy* yang diidapnya bukan bawaan dari lahir, tetapi muncul sebagai dampak setelah ia mengalami kecelakaan lalu lintas ketika berusia 5 tahun. Kondisi tersebut menyebabkan fisik dan gaya berbicara DA tidak sempurna. DA menggunakan bantuan kursi roda untuk memudahkan kegiatannya sehari-hari. Tutur dan gaya bicaranya juga sedikit berbeda dari orang-orang pada umumnya.

Cerebral palsy yang disandang oleh DA berdampak pada kemampuan bicaranya. Tutur dan gaya bicara DA tidak lancar seperti orang pada umumnya. Akan tetapi, tidak semua tuturan DA terdengar tidak jelas, hanya tuturan tertentu saja.

Sebagai seorang komika nasional yang memanfaatkan *Cerebral Palsy* sebagai materi *stand up comedy*-nya, DA tergolong unik. Ia dapat memotivasi banyak orang untuk berani berkarya dengan kondisi apa pun. Dengan gangguan berbicara sebagai akibat dari *Cerebral Palsy*, keterampilan berbahasa DA sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai gangguan berbahasa pada penyandang *cerebral palsy* di Indonesia telah beberapa kali dilakukan, salah satunya, oleh Aditama (2018). Penelitian Aditama bertujuan untuk memaparkan performansi komunikasi dengan metode *total physical respons* (TPR) pada anak *Cerebral Palsy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak *Cerebral Palsy* memiliki kemampuan persepsi yang normal, meskipun kemampuan fonetis artikulatorisnya (produksinya) berbeda-beda. Temuan ini tentu membuktikan teori yang mengatakan bahwa penyandang *Cerebral Palsy* sulit berbahasa karena terganggu elemen motoriknya dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami ujaran. Hal yang perlu digarisbawahi dalam penelitian Aditama ialah bahwa setiap anak *Cerebral Palsy* dapat memiliki kemampuan fonetis artikulatoris yang berbeda-beda. Dengan demikian, *Cerebral Palsy* pada DA akan memiliki kekhasan tersendiri.

Penelitian lain yang menggunakan kerangka teori psikolinguistik terhadap *Cerebral Palsy* adalah penelitian Dona dkk (2020). Penelitian Dona dkk. bertujuan mengkaji bentuk-bentuk gangguan fonologi pada penderita *Cerebral Palsy* tingkat intelegensi sedang. Persamaan penelitian Dona dkk. dengan penelitian ialah pada aspek yang diteliti, yaitu fonologi—pada dasarnya gangguan yang terjadi pada penyandang *Cerebral Palsy* adalah pada ranah fonologi—sedangkan perbedaan antara penelitian Dona dkk. dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini tidak membedakan tingkat intelegensi pada penyandang *Cerebral Palsy* yang dijadikan subjek penelitian. Perbedaan berikutnya, tentu saja, adalah pada subjek yang diteliti. DA adalah *stand up comedy*-an, pekerjaan yang memanfaatkan keterampilan berbicara. Kekontrasan antara kemampuan berbicara dengan pekerjaan yang mengandalkan keterampilan berbicara menjadi aspek menarik dan penting untuk diteliti.

Berbagai artikel berita baik dalam maupun luar negeri telah membahas mengenai sosok DA yang berhasil menjadi komika dengan *Cerebral Palsy* yang disandang, tetapi belum ditemui penelitian yang mengkaji bagaimana produksi bahasa DA dalam perspektif psikolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gangguan berbahasa Komika DA dalam persepektif teori psikolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan berbahasa Komika DA. Data kualitatif diperoleh dari subjek penelitian DA melalui video-video pada kanal Youtube Stand UP Kompas TV. Data tersebut adalah bunyi-bunyi bahasa yang berbeda dari bunyi bahasa Indonesia baku atau umum yang disampaikan oleh DA ketika *stand up comedy* di atas panggung. DA dipilih sebagai subjek penelitian karena menyangang *Cerebral Palsy*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah simak bebas libat cakap. Peneliti menyaksikan video-video dalam kanal Youtube Stand Up Kompas TV yang menampilkan DA, kemudian dengan cermat mendengarkan kata per kata yang disampaikan DA, lalu melakukan pencatatan terhadap data-data yang diperoleh. Untuk mengecek keabsahan data, digunakan teknik diskusi rekan sejawat dan penelusuran pustaka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori psikolinguistik. Temuan-temuan akan disajikan dalam tabel untuk kemudian dideskripsikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang menderita *cerebral palsy* akan mengalami gangguan terutama pada sistem motoriknya. Gangguan sistem motorik ini tentunya akan memengaruhi pergerakan tubuh manusia, terutama pada alat bicaranya. Artikulator pada orang dengan *cerebral palsy* sama dengan orang pada umumnya. Namun, ada beberapa artikulator yang memang tidak dapat berfungsi dengan maksimal atau titik penempatan artikulasi kurang sesuai sehingga tuturan terdengar tidak jelas.

Cerebral palsy atau kelumpuhan otak yang dialami komika DA membuatnya memiliki gaya bicara yang berbeda dari orang-orang pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa komponen artikulatoris atau alat ucapnya terkena dampak dari penyakit tersebut sehingga tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, terdapat beberapa fonem dan kata-kata tertentu yang beda pelafalan dengan orang normal pada umumnya. Tidak semua tuturan DA terdengar tidak jelas, tetapi ketidakjelasan tuturan tersebut tidak membuat penonton atau pendengar kesulitan memahami maksudnya. Seperti satu kalimat dalam tuturan DA ketika tampil dalam acara audisi Stand Up Comedy Indonesia yang terdapat dalam video berjudul *Stand Up Comedy Aditya Dani: Saya Cacat Fisik, tapi Saya Gak Suka Diketawain Orang* pada durasi 0:40.

[1] "Dari kcil shaya sekolah SD shring dibully ghargha-rgha pnya kkurangan kaya gini"

Pada tuturan [1] terdapat beberapa ketidakjelasan kata yang tidak membuat pendengar kebingungan untuk mengerti maksudnya. DA menuturkan kalimat tersebut dengan lancar meskipun sedikit tersendat karena napasnya yang kurang panjang dari orang normal pada umumnya. Beberapa tuturan DA yang terdengar tidak jelas ada pada pelafalan fonem konsonan, baik di awal maupun tengah kata. Setelah dilakukan penyimakan pada beberapa video penampilan DA saat *stand up comedy*, tabel 1 dan tabel 2 menyajikan berapa tuturan DA yang kurang sempurna serta titik artikulasinya jika dibandingkan tuturan orang tanpa gangguan berbicara.

Table 1. Pengucapan DA

Fonem	Fon	Titik Artikulasi	Contoh Kata
b	/bhé/	Bilabial tetapi kurang dihambat pengeluaran udaranya.	Bhayargh Bhagha
g	/ghé/	Tengah lidah dan langit-langit lunak	Harghgha
k	/kha/	Pangkal lidah dan langit-langit lunak tetapi sedikit ada desisan ketika melepaskan udara.	Khelas
l	/élh/	Apiko-alveolar tetapi kurang adanya hambatan udara.	Lhima
s	/èsh/	Posisi lidah terlalu mundur sehingga udara yang keluar	Shaya

		kurang didesiskan.	Shekolah Shupaya Terush Kelash Pengawash
t	/thé/	Posisi lidah terlalu mundur sehingga udara terlalu diletupkan.	Thiri Mashàrakad
r	/èrgh/	Arus ujar dikeluarkan melalui samping lidah tetapi tidak terjadi getaran atau getarannya kurang jelas	Karghya
sy	/sà/	Posisi lidah terlalu mundur sehingga udara yang keluar kurang mendapat gesekan antara depan lidah dengan langit-langit keras	Mashàrakad

Table 2 Pengucapan orang tanpa gangguan berbicara

Fonem	Fon	Titik Artikulasi	Contoh Kata
b	/bé/	Bilabial (Bibir bawah dan bibir atas)	Bayar; Bangga
g	/gé/	Dorsovelar (Pangkal lidah dan langit-langit lunak)	Harga
k	/k/	Dorsovelar (Pangkal lidah dan langit-langit lunak)	Kelas
l	/él/	Apiko-alveolar (Ujung lidah dan lengkung kaki gigi)	Lima
s	/ès/	Interdental (Gigi bawah, gigi atas, dan ujung lidah)	Saya Sekolah Supaya Terus Kelas Pengawas
t	/té/	Apikodental (Ujung lidah dan gigi atas)	Tiri Curhat Stand
r	/èr/	Bunyi trill (Anak tekak/uvula yang digetarkan)	Karya
sy	/sy/	Depan lidah dan palatal Diucapkan secara semi vokal dan berdesis	Masyarakat

Setelah dilakukan analisis terhadap beberapa video penampilan DA, tidak ditemukan kesulitan yang dialaminya dalam mengucapkan fonem-fonem vokal. Akan tetapi, ditemukan kesulitan ketika mengucapkan beberapa fonem konsonan seperti yang telah disebutkan dalam tabel di atas. DA mengucapkan fonem-fonem konsonan tersebut dengan lancar, tetapi penempatan titik artikulasinya sedikit berbeda dengan orang tanpa gangguan berbicara. Ketidaktepatan titik artikulasi DA lebih banyak pada posisi lidah dan hambatan udaranya. Lidah DA terlalu kaku untuk mengucapkan fonem-fonem konsonan seperti 'l', 'r' dan 't' yang rata-rata diucapkan di tengah kata. Seperti tuturan pada video yang berjudul *Stand Up Comedy Dani Aditya: Saya Bangga Pernah Dipilih Jadi Instruktur Senam!!! – SUCI 5*.

[2] "Dulu, sya di SD itu, dipilih jadi insthukthur senam."

Dalam tuturan tersebut DA mengucapkan fonem 's' dan 't' dengan pelafalan yang berbeda. Bunyi trill juga terdengar semu dan menjadi lebur ketika berada di tengah kata.

[3] “*Satu, duwa’, tigga’, empa’, nima, enam.*”

Dalam tuturan tersebut, fonem konsonan ‘l’ yang berada di awal kata terdengar tidak jelas dan hampir mirip dengan pelafalan fonem ‘n’. Pengucapan fonem vokal di akhir kata juga memiliki hambatan udara yang terlalu besar sehingga seperti ada tekanan di tiap akhir katanya.

Tuturan lain ada pada video berjudul *Stand Up Comedy Aditya Dani: Saya Cacat Fisik, tapi Saya Gak Suka Diketawain Orang – SUCI 4* durasi 0:10, yaitu “*Nama shy’a Aditta Danni, dan saya cacat fisik, tapi saya gak suka diketawain orang.*” Pada tuturan tersebut, DA mengalami kesulitan untuk mengucapkan fonem ‘ty’ dan ‘t’. DA menghambat bunyi ‘t’ dengan titik artikulasi seperti fonem ‘d’ sehingga terdengar berbeda. Begitu juga pada fonem ‘ty’ yang menjadi lebur dan menyatu dengan fonem berikutnya sehingga menjadi ‘*aditta*’ bukan ‘*aditya*’.

Kemudian, hambatan udara pada fonem ‘k’, ‘b’, ‘g’, ‘s’, dan ‘sy’ kurang mendapat hambatan pada artikulatornya sehingga menjadi beda pelafalan dengan orang tanpa gangguan berbicara. Seperti pada video berjudul *Stand Up Comedy Dani Aditya soal Sahabat, Raditya Dika Ngakak Gak Berhenti – SUCI 5* durasi 1:07, “*Slammat malam Balai Kkarhthinni dan shabbad yang tidak pernah mati.*” Tuturan lain juga ada dalam video yang berjudul *Stand Up Comedy Aditya Dani: Saya Cacat Fisik, tapi Saya Gak Suka Diketawain Orang – SUCI 4*:

[4] “*Shaya*”, “*Shekkolah*”, dan “*Shupaya*”

Detik ke 0:28, DA mengalami kesulitan mengucapkan fonem konsonan ‘s’, seperti pada kata di atas. Fonem konsonan ‘s’ yang seharusnya menghasilkan desis /ès/ justru menjadi /èsh/, karena posisi lidah DA yang terlalu mundur saat melafalkannya, sehingga bunyi yang dihasilkan tidak berdesis sebagaimana mestinya.

DA juga kesulitan melafalkan kata yang berakhiran fonem konsonan ‘s’. Seperti saat detik ke 0:35 pada lafal kata “*terush*”, menit ke 2:47 pada lafal kata “*kelash*”, dan menit ke 3:47 pada lafal kata “*pengawash*”. Fonem konsonan ‘s’ yang seharusnya menghasilkan desis /ès/ justru menjadi /èsh/, karena posisi lidah DA yang terlalu mundur saat melafalkan, sehingga bunyi yang dihasilkan juga tidak berdesis sebagaimana mestinya melainkan seolah terdapat tambahan /h/ saat DA ingin menghasilkan lafal tersebut. Pada pelafalan orang tanpa gangguan berbicara, fonem tersebut seharusnya diucapkan secara interdental (gigi bawah, gigi atas, dan ujung lidah), tetapi dalam kasus ini, pelafalannya berubah menjadi /èsh/.

Selain kesulitan dalam melafalkan fonem-fonem konsonan, DA juga mengalami gangguan senyapan, yakni senyapan diam. Pada orang normal, senyapan diam ini terjadi ketika orang yang tengah berbicara terhenti sejenak tanpa suara sehingga suatu ujaran akan terputus dan kemudian dilanjutkan kembali ketika orang yang bersangkutan telah menemukan kata-kata yang tepat. Tetapi dalam kasus DA, ia mengalami senyapan diam karena mengatur napasnya. Dalam video yang berjudul *Stand Up Comedy Dani Aditya soal Sahabat, Raditya Dika Ngakak Gak Berhenti – SUCI 5* durasi 1:26, DA mengalami gangguan tersebut, yaitu ketika ia mengucapkan kalimat [5].

[5] “*Sahabad, sahabad itu sangat penting, bahkkan ... ada band yang membuad laggu sahabat itu bagai kepommpong.*”

Saat mengucapkan kalimat itu, DA tidak terlihat seperti sedang memikirkan kata apa yang akan diucapkan selanjutnya, melainkan mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

Tuturan DA yang terdengar kurang jelas tidak membuat penonton atau pendengar tidak mengerti maksud tuturannya, melainkan masih bisa dipahami bahkan dengan sekali pengucapan yang kurang jelas itu, penonton atau pendengar langsung dapat terhibur. Seperti tuturan [6].

[6] “Ditanya cacat kenapa, saya jawab bakat.”

Hal tersebut tidak membuat seorang DA menjadi sosok yang dianggap memiliki kekurangan. Bagi DA, kekurangan tersebut menjadi bakat untuk dirinya bahkan orang tanpa gangguan berbicara belum tentu dapat memikirkan dan membuat tuturan mendukung komedi yang membuat orang lain tertawa terbahak-bahak.

SIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap video-video penampilan komika DA yang menyandang *cerebral palsy*, terbukti bahwa penyakit kelumpuhan otak dapat berdampak pada gangguan berbicara. Gangguan berbicara tersebut terlihat ketika DA mengucapkan beberapa fonem konsonan yang menyebabkan ketidakjelasan artikulasi sehingga pengucapannya di beberapa kata tertentu menjadi kurang jelas. Tidak hanya itu, gangguan bicara lain seperti senyapan juga dialami oleh DA. Senyapan diam yang bagi orang normal merupakan jeda waktu yang digunakan untuk berpikir ingin mengucapkan kata apa, tetapi beda bagi DA. Ia mengalami gangguan tersebut untuk mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas dukungan dana dalam publikasi artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F.K. (2018). Performansi Komunikasi Anak *Cerebral Palsy* YPAC Surabaya (Studi Kasus *Cerebral Palsy* Klasifikasi SPASTIC). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 2 No. 1, Februari 2018: 52 – 62.
- Docdoc. (2020). *Apa itu Otak: Anatomi, Fungsi, Penyakit dan Prosedur Terkait*. URL: <https://www.docdoc.com/id/info/body/brain>. (Diakses pada 17 Juni 2022).
- Dona, S., Gusdi S. & Fajri U.(2020). Gangguan Fonologi pada Anak Penderita *Cerebral Palsy* Tingkat Intelegensi Sedang Studi Kasus D.S.N: Suatu Tinjauan Neuropsikolinguistik. *Linguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 5, No 1: 200—209.
- Fadli, R. (2020). *Sebabkan Kesulitan Bicara, Kenali 6 Jenis Disartria*. URL: <https://www.halodoc.com/artikel/sebabkan-kesulitan-bicara-kenali-6-jenis-disartria>. (Diakses pada 17 Juni 2022).
- Fiyana, F. (2016). *Gangguan Produksi Bunyi Pada Penderita Celebral Palsy (Tinjauan Psikolinguistik)*. Tesis. Universitas Andalas. URL: <http://scholar.unand.ac.id/17760/>. (Diakses pada 17 Juni 2022).
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Cetakan III. Malang: UIN-Maliki Press. URL: <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/6/1296.pdf>. (Diakses pada 17 Juni 2022).
- Miller, Freeman and Steven J. Bachrach. (2006). *Cerebral Palsy, a complete guide for caregiving 2nd edition*. Baltimore: The Hopkins University Press. URL: <http://takreem.org.au/wp-content/uploads/info/Disability/CerebralPalsyCareGivingGuide.pdf>. (Diakses pada 17 Juni 2022).
- Stand Up Comedy Aditya Dani: Saya Cacat Fisik, tapi Saya Gak Suka Diketawain Orang. Stand Up Kompas TV. 20 Juli 2020. URL: https://youtu.be/SFklUb_Hljo
- Stand Up Comedy Dani Aditya soal Sahabat, Raditya Dika Ngakak Gak Berhenti. Stand Up Kompas TV. 11 November 2020. URL: <https://youtu.be/C2ZnSw19fA8>
- Stand Up Comedy Dani Aditya: Saya Bangga Pernah Dipilih Jadi Instruktur Senam!!! Stand Up Kompas TV. 25 November 2020. URL: <https://youtu.be/tahw7Un2sKM>
- Syahid, A. (2020). Gangguan Berbahasa pada Penderita *Cerebral Palsy* Sebuah Kajian Linguistik Klinis. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*. 6(2): 175-186.

URL:

<https://journal.universitatumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/677/514>.

(Diakses pada 17 Juni 2022).

Tjasmini, M. (2016). Arah Pembelajaran Anak Cerebral Palsy. *Pedagogia*. 12(2): 60-70.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/3323>. (Diakses pada 17 Juni 2022).

